



Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak Sapi Perah terhadap Penerapan Peternakan Sapi Perah Organik

Analysis of Factors Influencing Dairy Farmers' Interest in Organic Dairy Farming in Tutar District, Pasuruan Regency

Sad Likah, Iswati, Mardarachmansyah Dwi Sasmita*

Malang Agricultural Development Polytechnic, Dr. Cipto Street No. 144 A, Bedali, Lawang, Malang Regency, East Java 65200, Indonesia.

*Corresponding author. Email address: sasmitamardarachmansyah@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 11 March 2026

Revised: 27 April 2026

Accepted: 5 May 2026

Published: 1 November 2026

KATA KUNCI:

Adopsi inovasi

Minat peternak

Pengetahuan

Peternakan berkelanjutan

Sapi perah organik

KEYWORDS:

Farmer interest

Innovation adoption

Knowledge

Organic dairy farming

Sustainable farming

ABSTRAK

Pengembangan peternakan sapi perah organik merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas susu, kesejahteraan ternak, serta keberlanjutan lingkungan. Meskipun memiliki potensi agroekologi dan dukungan kelembagaan, tingkat minat peternak dalam menerapkan sistem peternakan sapi perah organik masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat peternak sapi perah dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Desa Sumberpitu, Kecamatan Tutar, Kabupaten Pasuruan dengan metode survei terhadap 52 peternak sapi perah yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Variabel bebas yang dianalisis meliputi kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman beternak, umur, peran kelompok tani, dan modal usaha, sedangkan variabel terikat adalah minat peternak terhadap peternakan sapi perah organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% responden memiliki tingkat minat yang rendah. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap minat peternak ($P < 0,05$). Secara parsial, pengetahuan, pengalaman beternak, dan kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap minat peternak, dengan pengetahuan sebagai faktor paling dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengetahuan peternak menjadi kunci dalam mendorong minat peternak terhadap budidaya sapi perah organik.

ABSTRACT

The development of organic dairy farming is a strategic effort aimed at enhancing milk quality, improving animal welfare, and promoting environmental sustainability. Despite favorable agroecological conditions and institutional support, farmers' interest in adopting organic dairy practices remains limited. This study aimed to analyze the level of interest among dairy farmers and the factors influencing their intention to adopt organic dairy farming. Primary data were collected via structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression. Independent variables included livestock ownership, education level, knowledge, farming experience, age, farmer group role, and business capital, while the dependent

© 2026 The Author(s). Published by the Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung, in collaboration with the Indonesian Society of Animal Science (ISAS). This is an open-access article under the CC BY 4.0 license: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

variable was farmers' interest in organic dairy farming. The results showed that 56% of respondents had a low level of interest. When considered together, all independent variables significantly influenced farmers' interest ($P < 0.05$). Partially, knowledge, farming experience, and livestock ownership significantly influenced farmers' interest, with knowledge being the most dominant factor. These findings underscore that improving farmers' knowledge is key to enhancing their readiness and willingness to adopt organic dairy farming systems.

1. Pendahuluan

Sektor peternakan sapi perah di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta keberlanjutan mata pencaharian masyarakat perdesaan. Produksi susu nasional pada tahun 2023 mencapai sekitar 837.000 ton, namun angka tersebut baru mampu memenuhi sekitar 21–25% kebutuhan susu nasional sehingga Indonesia masih bergantung pada impor susu dan produk olahannya (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain keterbatasan produksi, peternakan sapi perah rakyat juga menghadapi berbagai permasalahan seperti rendahnya kualitas susu serta penggunaan bahan kimia dan antibiotik yang berdampak terhadap lingkungan dan keamanan pangan. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan sistem peternakan yang lebih berkelanjutan, salah satunya melalui budidaya sapi perah organik. Sistem peternakan sapi perah organik menekankan penggunaan pakan organik, penerapan tindakan preventif dalam pemeliharaan dan kesehatan ternak, pembatasan penggunaan obat-obatan allopatik, serta penyediaan kondisi pemeliharaan yang mendukung perilaku alami dan kesejahteraan ternak (Wagner *et al.*, 2021). Sistem tersebut juga diarahkan pada penggunaan input yang lebih sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan pengurangan ketergantungan terhadap input sintesis. Meskipun produktivitas susu pada sistem organik umumnya lebih rendah dibandingkan sistem konvensional, sistem ini memiliki nilai tambah berupa kualitas produk yang lebih baik, keamanan pangan yang lebih tinggi, serta dukungan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesehatan ternak (Pino *et al.* 2016). Adopsi sistem peternakan organik dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, pengalaman usaha, serta persepsi peternak terhadap manfaat ekonomi dan lingkungan yang diperoleh (Muriithi *et al.* 2018). Penelitian terkait peternakan organik di Indonesia telah dilakukan pada berbagai komoditas dan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi sistem organik (Wardiani dan Azizah, 2023). Kondisi

agroekologi di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan yang mendukung dan keberadaan kelompok peternak sapi perah memberikan potensi pengembangan sistem peternakan sapi perah organik, namun tingkat minat peternak dalam menerapkan sistem tersebut masih relatif rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikan ternak, modal usaha, dan pengetahuan berpengaruh terhadap minat peternak dalam mengadopsi inovasi di bidang peternakan (Afriani *et al.* 2014; Ruzzante *et al.* 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat peternak serta mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhinya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pendampingan dan pengembangan peternakan sapi perah organik di tingkat peternak.

2. Materi dan Metode

2.1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dikombinasikan dengan analisis regresi linier berganda. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat minat peternak terhadap budidaya sapi perah organik serta karakteristik peternak secara objektif melalui data numerik (Creswell & Creswell, 2017). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengetahuan, lama beternak, umur, peran kelompok ternak, dan modal awal usaha terhadap minat peternak dalam membudidayakan sapi perah organik, karena metode ini mampu menjelaskan hubungan simultan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen (Wooldridge, 2016)

2.1.1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberpitu, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2025.

2.1.2. Responden

2.1.2.1. Jumlah responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah yang tergabung dalam kelompok ternak di Desa Sumberpitu, dengan jumlah populasi sebanyak 110 orang peternak.

2.1.2.2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui dengan tingkat kesalahan tertentu. Rumus *Slovin* yang digunakan adalah sebagai berikut (Majdina et al. 2024):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (10% atau 0,1)

Dengan $N = 110$ dan $e = 0,1$:

$$n = \frac{110}{1 + (110)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{110}{1 + (110)(0,01)}$$

$$n = \frac{110}{1 + 1,1}$$

$$n = \frac{110}{2,1}$$

$$n = 52,38$$

Karena ukuran sampel harus berupa bilangan bulat, maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 52 responden, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 orang peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden.

2.1.3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dengan teknik wawancara langsung kepada peternak menggunakan kuesioner terstruktur, observasi terhadap kondisi peternakan dan aktivitas beternak, studi dokumentasi terhadap data pendukung dari kelompok ternak dan instansi terkait.

2.1.4. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yang meliputi kepemilikan ternak (X_1), tingkat pendidikan peternak (X_2), tingkat pengetahuan peternak (X_3), lama beternak (X_4), umur peternak (X_5), peran kelompok ternak (X_6), serta modal awal usaha (X_7) dan variabel dependen yaitu minat peternak terhadap budidaya sapi perah organik (Y). Setiap variabel didefinisikan secara operasional untuk memastikan kejelasan pengukuran. Minat peternak (Y) diukur menggunakan skala Likert 1–5 dengan indikator: ketertarikan, keinginan mencoba, rencana penerapan, pencarian informasi, dan kesiapan beralih ke sistem organik. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa minat merupakan prediktor utama perilaku dalam adopsi inovasi pertanian (Senger *et al.*, 2017; Ruzzante *et al.*, 2021).

Pengetahuan (X_3) diukur berdasarkan tingkat pemahaman peternak terhadap prinsip, manfaat, dan teknik peternakan organik, kemudian dikategorikan menjadi sangat rendah hingga sangat tinggi berdasarkan skor jawaban. Peran kelompok ternak (X_6) dan modal usaha (X_7) diukur menggunakan skala Likert 1–5, dengan indikator masing-masing berupa peran kelembagaan dan kemampuan permodalan. Kepemilikan ternak (X_1), tingkat pendidikan (X_2), lama beternak (X_4), dan umur peternak (X_5) diukur menggunakan data objektif berupa jumlah ternak (ekor), jenjang pendidikan terakhir, lama beternak (tahun), dan umur (tahun).

2.1.5. Perhitungan dan analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat minat peternak. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 26 tahun 2019. Model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Wooldridge, 2020):

$$\begin{aligned}
 Y &= \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \varepsilon \\
 &= \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 \\
 &\quad + \varepsilon
 \end{aligned}$$

dengan Y merupakan variabel dependen, β_0 adalah konstanta, β_1 – β_7 adalah koefisien regresi, X_1 – X_7 variabel independen, dan ε adalah galat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Sumberpitu, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah sentra peternakan sapi perah di Jawa Timur. Secara geografis berada pada kawasan dataran tinggi dengan suhu udara relatif sejuk berkisar antara 18–24°C, sehingga sangat mendukung pengembangan usaha peternakan sapi perah. Kondisi topografi yang didominasi daerah pegunungan juga mendukung ketersediaan hijauan pakan ternak secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Sumberpitu memiliki potensi agroekologis yang mendukung pengembangan sistem peternakan sapi perah organik, terutama karena tersedianya pakan alami yang melimpah dan iklim sejuk yang sesuai untuk kesejahteraan ternak. Secara umum, usaha peternakan sapi perah di lokasi penelitian didominasi oleh skala usaha kecil hingga menengah, dengan rata-rata kepemilikan ternak sekitar 2–5 ekor per peternak. Modal usaha yang dimiliki peternak relatif terbatas, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengadopsi inovasi. Karakteristik responden penelitian dapat dideskripsikan berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak, lama beternak, peran kelompok tani, tingkat pengetahuan terkait budidaya sapi perah organik, serta modal usaha.

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)		
	• >10	1	2
	• 6–10	8	15
	• 1–5	43	83
2	Tingkat Pendidikan		
	• Sarjana	-	0
	• SMA	36	50
	• SMP	14	27
	• SD	2	4
3	Pengetahuan		
	• Sangat Tinggi(12–14)	1	2
	• Tinggi (9–11)	14	27
	• Rendah (6–8)	16	31
	• Sangat Rendah (3–5)	21	40
4	Lama Beternak (Tahun)		
	• ≤5	3	6
	• 6–15	24	46
	• >15	25	48
5	Umur (Tahun)		
	• 20–39	25	47
	• 40–59	26	49
	• >60	1	2
6	Peran Kelompok Tani		
	• Sangat Tinggi (12–14)	-	0
	• Tinggi (9–11)	7	10
	• Rendah (6–8)	45	90
	• Sangat Rendah (3–5)	-	0
7	Modal Awal		
	• Setuju (6–9)	31	60
	• Tidak Setuju (2–5)	21	40

Tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori sangat rendah (40%) dan rendah (31%), sedangkan kategori tinggi dan sangat tinggi masing-masing hanya sebesar 27% dan 2%. Hal ini sejalan dengan Wardiani dan Azizah (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membentuk minat dan niat peternak untuk mengadopsi inovasi. Rendahnya pengetahuan berpotensi menghambat adopsi karena peternak belum memahami manfaat dan prosedur sistem organik secara memadai. Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap manfaat

teknologi secara signifikan meningkatkan probabilitas adopsi inovasi pertanian (Ruzzante *et al.*, 2021).

Berdasarkan pengalaman beternak, sebagian besar responden memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun (48%) dan 6–15 tahun (46%), sementara hanya 6% yang memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun. Pengalaman beternak berperan dalam membentuk kemampuan peternak dalam menilai risiko dan manfaat inovasi, sehingga semakin lama pengalaman usaha, semakin rasional proses pengambilan keputusan yang dilakukan (Liu *et al.*, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetyo *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha meningkatkan kemampuan peternak dalam mengevaluasi inovasi dan menentukan keputusan adopsi teknologi.

Dilihat dari umur, mayoritas responden berada pada usia produktif, yaitu 20–39 tahun (47%) dan 40–59 tahun (49%). Kondisi ini menunjukkan potensi adopsi inovasi yang cukup baik, meskipun faktor usia perlu didukung oleh pengetahuan dan akses informasi agar berpengaruh nyata terhadap adopsi (Supriyanto *et al.*, 2020).

Peran kelompok ternak dinilai masih rendah, dengan 90% responden menyatakan tingkat keterlibatan yang rendah dan hanya 10% yang menyatakan tinggi. Rendahnya peran kelompok ini menunjukkan belum optimalnya fungsi kelembagaan sebagai sarana pembelajaran dan difusi inovasi, sebagaimana dikemukakan oleh Mauludin *et al.*, (2012).

Dari sisi modal usaha, sebanyak 60% responden menyatakan memiliki modal yang cukup, sedangkan 40% menyatakan sebaliknya. Modal merupakan faktor penting dalam mendukung adopsi inovasi, khususnya sistem organik yang memerlukan investasi awal (Ginting & Sihombing, 2018).

3.2. Hasil Analisis Regresi Simultan

Nilai koefisien determinasi (R^2) dipakai sebagai pengukur kemampuan model regresi untuk menjelaskan variasi variabel dependen, yakni minat peternak terhadap budidaya sapi perah organik. Analisis menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,654, berarti terdapat 65,4% variasi minat peternak yang dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman beternak, umur, peran kelompok ternak, dan modal usaha. Sebesar 34,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti akses pasar, dukungan pemerintah, dan faktor sosial budaya.

Uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung 12,158 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap minat peternak dalam mengadopsi sistem budidaya sapi perah organik. Temuan ini menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi, pengalaman, dan kelembagaan memiliki peran penting secara kolektif dalam membentuk minat adopsi inovasi, sejalan dengan teori adopsi inovasi (Afriani *et al.*, 2014).

3.3. Hasil Analisis Regresi Parsial

Uji parsial (uji t) dipakai untuk mengetahui pengaruh tiap variabel independen secara terpisah terhadap minat peternak dalam budidaya sapi perah organik. Hasil uji t disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji t regresi parsial terhadap minat peternak budidaya sapi perah organik

Variabel	B (β)	Std. Error	t-count	Sig. (p-value)
(Konstanta)	-1,357	7,121	-0,191	0,850
Kepemilikan Ternak	0,519	0,235	2,210	0,032*
Pendidikan	1,090	1,175	0,928	0,359 ^{NS}
Pengetahuan	3,333	0,422	7,894	0,000*
Lama Beternak	0,463	0,160	2,888	0,006*
Umur	-0,178	0,134	-1,321	0,193 ^{NS}
Peran Kelompok Tani	0,788	0,757	1,041	0,304 ^{NS}
Modal Awal	0,184	0,672	0,274	0,785 ^{NS}

* : signifikan; ^{NS} : non signifikan

Berdasarkan Tabel 2, variabel kepemilikan ternak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat peternak ($\beta = 0,519$; $p = 0,032$). Ini menjelaskan bahwa peternak dengan jumlah ternak lebih banyak cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menerapkan sistem sapi perah organik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wuepper dan Sauer (2016) yang menyatakan bahwa kapasitas usaha berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian dan peternakan. Temuan ini sejalan dengan Supriyanto *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa skala usaha mencerminkan kekuatan ekonomi dan kesiapan peternak dalam mengadopsi inovasi.

Variabel pengetahuan memiliki pengaruh paling dominan dan signifikan ($\beta = 3,333$; $p = 0,000$) yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membentuk minat peternak. Peternak yang memahami prinsip, manfaat, dan prosedur budidaya organik cenderung lebih yakin dan tertarik untuk mengadopsinya. Sejalan

dengan penelitian Wardiani dan Azizah (2023). Lama beternak juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,463$; $p = 0,006$). Semakin lama pengalaman beternak, semakin tinggi minat peternak terhadap sistem budidaya organik. Pengalaman membantu peternak menilai risiko dan manfaat inovasi secara lebih rasional (Prasetyo *et al.*, 2017).

Sebaliknya, variabel tingkat pendidikan, umur, peran kelompok ternak, dan modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap minat peternak. Tidak signifikannya tingkat pendidikan diduga karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif terkonsentrasi pada jenjang menengah, sehingga variasi pendidikan antarresponden tidak cukup besar untuk menghasilkan pengaruh yang nyata terhadap minat peternak. Selain itu, dalam usaha peternakan rakyat, pengalaman lapangan, pengetahuan praktis, dan akses informasi teknis sering kali lebih berpengaruh terhadap keputusan adopsi inovasi dibandingkan pendidikan formal (Ruzzante *et al.* 2021; Liu *et al.* 2018). Umur juga tidak berpengaruh karena mayoritas responden berada pada usia produktif. Rendahnya pengaruh peran kelompok ternak menunjukkan belum optimalnya fungsi kelembagaan sebagai sarana difusi inovasi (Mauludin *et al.* 2012). Variabel umur juga tidak berpengaruh signifikan karena mayoritas responden berada pada usia produktif, sehingga kemampuan menerima inovasi relatif tidak berbeda antarresponden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Schulz dan Börner (2023) yang menyatakan bahwa faktor usia tidak selalu berpengaruh langsung terhadap adopsi inovasi apabila didukung oleh pengalaman dan akses informasi yang memadai.

3.4. Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = (-1,357) + 0,519X_1 + 1,090X_2 + 3,333X_3 + 0,463X_4 - 0,178X_5 \\ + 0,788X_6 + 0,184X_7$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan (X_3) dan pengalaman beternak (X_4) merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan minat peternak terhadap budidaya sapi perah organik. Temuan ini konsisten dengan Teori Proses Keputusan Inovasi Rogers (2003), yang menempatkan pengetahuan sebagai tahap awal dan paling krusial dalam adopsi inovasi. Pengalaman berperan dalam mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan peternak dalam mengevaluasi perubahan sistem usaha.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat peternak sapi perah di Desa Sumberpitu terhadap budidaya sapi perah organik terutama dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman beternak. Faktor demografis dan kelembagaan tidak menunjukkan peran yang menentukan secara individual. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kognitif peternak merupakan faktor utama dalam membentuk minat adopsi inovasi peternakan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor eksternal lain, seperti dukungan kebijakan dan akses pasar, guna melengkapi pemahaman terhadap proses adopsi sapi perah organik.

Daftar Pustaka

- Afriani, H., Idris, N., & Fatati, F. (2014). Minat dan motivasi peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(2), 77–83. <https://doi.org/10.22437/jiip.v17i2.2308>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produksi susu segar menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkzIzI=/produksi-susu-segar-menurut-provinsi.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ginting, N. E., & Sihombing, D. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusaha tani jagung di Desa Mardingding. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 77–81. <https://doi.org/10.24114/plans.v13i2.13309>
- Liu, T., Bruins, R. J. F., & Heberling, M. T. (2018). Factors influencing farmers' adoption of best management practices: A review and synthesis. *Sustainability*, 10(2), 432. <https://doi.org/10.3390/su10020432>
- Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Bernoulli dan Slovin: Konsep dan aplikasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.20884/1.jmp.2024.16.1.11230>
- Mauludin, A. M., Winaryanto, S., & Alim, S. (2012). Peran kelompok dalam mengembangkan keberadaan peternak sapi potong. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(2), 51–56. <https://doi.org/10.24198/jit.v12i2.5120>
- Muriithi, B. W., Menale, K., Diro, G., & Muricho, G. (2018). Does gender matter in the adoption of push-pull pest management and other sustainable agricultural practices? Evidence from western Kenya. *Food Security*, 10(2), 253–272. <https://doi.org/10.1007/s12571-018-0783-6>
- Pino, G., Peluso, A. M., & Guido, G. (2016). Determinants of regular and occasional consumers' intentions to buy organic food. *Journal of Consumer Affairs*, 50(1), 157–

184. <https://doi.org/10.1111/joca.12092>
- Prasetyo, A. F., Nurkolis, N., & Suryadi, U. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi dan kapabilitas peternak pada kelompok ternak kambing. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 17(2), 108–114. <https://doi.org/10.25047/jii.v17i2.544>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Ruzzante, S., Labarta, R., & Bilton, A. (2021). Adoption of agricultural technology in the developing world: A meta-analysis. *World Development*, 146, 105599. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105599>
- Schulz, D., & Börner, J. (2023). Innovation context and technology traits explain heterogeneity across studies of agricultural technology adoption: A meta-analysis. *Journal of Agricultural Economics*, 74(2), 570–590. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12521>
- Senger, I., Borges, J. A. R., & Machado, J. A. D. (2017). Using the theory of planned behavior to understand the intention of small farmers to adopt sustainable practices. *Journal of Rural Studies*, 49, 45–55. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.008>
- Supriyanto, S., Haryadini, A. F., & Nurdayati, N. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32), 137–149. <https://doi.org/10.36626/jppp.v17i32.543>
- Wagner, K., Brinkmann, J., Bergschmidt, A., Renziehausen, C., & March, S. (2021). The effects of farming systems (organic vs. conventional) on dairy cow welfare, based on the Welfare Quality® protocol. *Animal*, 15(8), 100301. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2021.100301>
- Wardiani, D. N., & Azizah, S. (2023). Hubungan antara karakteristik, pengetahuan, dan sikap dengan keterampilan peternak sapi perah dalam praktik teat dipping. *JURRIH*, 2(2), 54–68. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v2i2.2201>
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Wuepper, D., & Sauer, J. (2016). Explaining the performance of contract farming in developing countries: The role of self-selection. *American Journal of Agricultural Economics*, 98(3), 919–938. <https://doi.org/10.1093/ajae/aaw016>